

# PROFESIONALISME GURU DALAM MENGENAL PERKEMBANGAN SISWA SEBAGAI SUBJEK BELAJAR

**Euis Puspitasari**  
**Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial**  
**Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon**  
**euispuspitasari@rocketmail.com**

## Abstrak

*Kegiatan mengajar yang dilakukan profesional guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah dan karsa. Sebab dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan guru yang membuat siswa belajar. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa) setiap guru bertanggung jawab menetapkan rumusan sasaran pembelajaran baik yang khusus maupun yang umum sebagai tujuan kegiatan proses mengajar belajar yang harus dicapai setelah kegiatan proses mengajar-belajar selesai. Kepentingan pembelajaran, ada tiga bentuk perkembangan yang terjadi pada setiap manusia, yakni perkembangan motorik yaitu perkembangan yang berkaitan dengan perubahan kemampuan fisik (motor skills), perkembangan kognitif yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, perkembangan sosial dan moral yaitu proses perkembangan yang berkaitan dengan proses perubahan cara setiap individu dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.*

**Kata Kunci: Profesionalisme guru, Perkembangan siswa, Belajar**

## A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” dalam hal ini tentu diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah serta dosen-dosen di perguruan tinggi sebagaimana tersirat dalam bab XI pasal 39 (2) UU Sisdiknas. Melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan

aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. Sedangkan, desain pembelajaran menekankan pada merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Hal inilah yang membedakan keduanya. perencanaan berorientasi pada kurikulum, sedangkan desain berorientasi pada proses pembelajaran.

Mengelola proses mengajar-belajar, guru dituntut untuk menjadi figur sentral (tokoh inti) yang kuat dan berwibawa namun tetap bersahabat. Sebelum mengelola proses mengajar-belajar, guru perlu merencanakan terlebih dahulu satuan bahan atau materi dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar, guru dituntut untuk menempatkan diri sebagai pengambil atau pembuat keputusan (*decision maker*) yang penuh perhitungan ditinjau dari berbagai aspek, jika tidak pengelolaan tahapan-tahapan interaksi mengajar-belajar akan tersendat-sendat atau bisa mengalami gagal mencapai tujuan agar sebuah pengelolaan proses mengajar-belajar mencapai sukses, guru hendaknya memandang dirinya sendiri sebagai seorang profesional yang efektif. Keputusan lain yang harus diambil selanjutnya adalah penetapan pendekatan, metode dan strategi mengajar sesuai dengan jenis dan sifat materi, tugas yang akan diberikan ke siswa-siswi dan situasi mengajar-belajar yang diharapkan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Kepribadian**

Guru ialah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan (UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b) selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja

tetapi kecakapan yang berdimensi ranah dan karsa. Sebab dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa). Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya perbincangan mengenai kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah 1) fleksibilitas kognitif, 2) keterbukaan psikologis

#### **a. Fleksibilitas Kognitif Guru**

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan ketidakmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, guru memiliki resitasi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat (*reasonable reflective*) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu (Heger & Kaye, 1990).

## **b. Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru**

Faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaan yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat dan lingkungan pendidikan tempat bekerja. Guru mau menerima kritik dan ikhlas selain itu memiliki empati yakni respons afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain (Reber, 1988) jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan maka guru turut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai anutan siswa. Selain sisi-sisi positif sebagai mana di atas, ada pula signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru diantaranya

- 1) Keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.
- 2) Keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Keterbukaan psikologis merupakan sebuah konsep yang menyatakan kontinum yakni rangkaian kesatuan yang bermula dari titik keterbukaan psikologi sampai sebaliknya, ketertutupan psikologis. Posisi seorang guru dalam kontinum tersebut ditentukan oleh kemampuannya menggunakan pengalaman sendiri dalam hal berkeinginan, berperasaan dan berfantasi untuk menyesuaikan diri jika kemampuan dan keterampilan dalam penyesuaian tadi makin besar, maka makin dekat pula tempat pribadinya dalam kutub kontinum

keterbukaan psikologis tersebut, secara sederhana bermakna jika guru lebih cakap menyesuaikan diri maka guru lebih memiliki keterbukaan diri.

Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungan sebagai direktur belajar (*director of learning*) selain sebagai anutan siswa. Oleh karena itu guru memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses mengajar-belajar. Optimisme ini muncul karena guru yang terbuka dapat lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan para siswanya, bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri.

## **2. Kompetensi Profesionalisme Guru**

Kompetensi dasar adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

### **a. Kompetensi Kognitif Guru**

Kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: 1) kategori pengetahuan kependidikan/keguruan, 2) kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan guru.

### **b. Kompetensi Afektif Guru**

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci,

senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.

### **c. Kompetensi Psikomotor Siswa**

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.

## **3. Hubungan Guru dengan Proses Mengajar-Belajar**

### **a. Konsep dasar mengajar-belajar**

Proses belajar mengajar ialah suatu kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional yaitu suasana yang bersifat pengajaran. Para siswa dalam situasi instruksional itu menjalani tahapan kegiatan belajar melalui interaksi dengan kegiatan tahapan mengajar yang dilakukan guru. Namun dalam proses mengajar-belajar masa kini disamping guru menggunakan interaksi resiprokal, guru juga dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah untuk menciptakan suasana pendidikan yang kreatif, dinamis dan dialogis (Pasal 40 ayat 2a UU Sisdiknas 2003). Kegiatan mengajar-belajar selayaknya dipandang sebagai kegiatan sebuah sistem yang memproses input, yakni para siswa yang diharapkan terdorong secara intrinsik untuk melakukan belajar aneka ragam materi pelajaran yang disajikan di kelas. Hasil yang diharapkan dari proses mengajar-belajar tersebut adalah output berupa para siswa yang telah mengalami perubahan positif baik dimensi ranah cipta, rasa maupun karsa sehingga cita-cita mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

### **b. Sasaran Kegiatan Proses Mengajar-Belajar**

Setiap kegiatan mengajar-belajar, apapun materinya selalu memiliki sasaran (target). Sasaran yang lazim disebut tujuan pada umumnya tertulis walaupun ada juga sasaran tidak tertulis yang dikenal dengan *objektive in mind*. Sasaran yang dituju oleh proses mengajar-belajar bersifat bertahap dan meliputi beberapa jenjang dari jenjang yang konkret dan langsung dapat dilihat dan dirasakan sampai yang bersifat nasional dan universal. Ditinjau dari sudut waktu pencapaiannya, sasaran proses mengajar-belajar dapat dikategorikan dalam tiga macam, yakni:

- 1) Sasaran-sasaran jangka pendek (tujuan pembelajaran khusus)
- 2) Sasaran-sasaran jangka menengah (tujuan pendidikan dasar)
- 3) Sasaran-sasaran jangka panjang (tujuan pendidikan nasional)

Setiap guru bertanggung jawab menetapkan rumusan sasaran pembelajaran baik yang khusus maupun yang umum sebagai tujuan kegiatan proses mengajar belajar yang harus dicapai setelah kegiatan proses mengajar-belajar selesai.

### c. Strategi Perencanaan Proses Mengajar-Belajar

Proses mengajar-belajar adanya garis-garis besar haluan sebagai prosedur (tahapan/langkah-langkah) untuk merealisasikan rencana pelaksanaan kegiatan mengajar-belajar tersebut. Menurut Newman & Legan (1971) mengemukakan empat langkah besar sebagai prosedur penyusunan rencana pengelolaan proses mengajar-belajar. Langkah-langkah ini pada dasarnya hanya merupakan “pendahuluan” proses mengajar-belajar yang akan diselenggarakan.

- 1) Merumuskan dan menetapkan spesifikasi *output* yang menjadi target hendak dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan selera serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan *output* tersebut.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih cara atau pendekatan dasar (*basic away*) proses mengajar-belajar yang dipandang paling efektif untuk mencapai target.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah tepat yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir yakni tercapainya hasil proses mengajar-belajar.

- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria (ukuran yang menjadi dasar) dan standar (patokan) yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan proses mengajar-belajar.

Proses mengajar-belajar bukanlah proses yang dapat dilakukan secara serampangan. Proses mengajar-belajar merupakan proses komunikasi edukatif yang menghendaki perencanaan cermat khususnya dalam hal prosedur pelaksanaannya dan kriteria minimum keberhasilannya.

#### **d. Strategi Pelaksanaan Proses Mengajar-Belajar**

Melaksanakan rencana kegiatan proses mengajar-belajar, guru seyogianya pandai-pandai menentukan pendekatan sistem pengajaran yang benar-benar pas dengan sifat pokok bahasan, kemampuan para siswa dan tujuan instruksional yang hendak dicapai.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Mengajar-Belajar**

Baik buruknya situasi proses mengajar-belajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi: 1) Karakteristik siswa 2) karakteristik guru 3) interaksi dan metode 4) karekteristik kelompok 5) fasilitas fisik 6) mata pelajaran 7) lingkungan alam sekitar.

### **4. Siswa sebagai Mahluk yang Unik**

Tujuan lembaga pendidikan khususnya sekolah adalah mempersiapkan anak didik agar mereka dapat hidup di masyarakat dengan kata lain, tugas pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah mengembangkan manusia menjadi subjek yang aktif mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar siswa-siswi dapat hidup dan mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang selalu berubah. Terdapat keunikan-keunikan yang terjadi pada diri manusia, diantaranya

- a. Manusia berbeda dengan mahluk lain
- b. Baik secara fisiologis ataupun psikologis manusia adalah mahluk yang statis akan tetapi mahluk yang dinamis, mahluk yang selamanya mengalami perkembangan dan perubahan.



- c. Setiap perkembangannya manusia memiliki karakteristik yang berbeda. Dibalik ketidaksempurnaan manusia memiliki potensi yang sangat besar yang tidak dimiliki makhluk lain.

## **5. Bentuk Perkembangan Siswa**

Kepentingan pembelajaran, ada tiga bentuk perkembangan yang terjadi pada setiap manusia, yakni perkembangan motorik, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan perubahan kemampuan fisik (*motor skills*), perkembangan kognitif yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual atau perkembangan kemampuan berpikir dan perkembangan sosial dan moral yaitu proses perkembangan yang berkaitan dengan proses perubahan cara setiap individu dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

## **6. Pendidikan Moral Siswa**

Pendidikan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral, yakni pendidikan karakter, klarifikasi nilai dan pendidikan moral kognitif.

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan pembentukan moral anak. Pendidikan karakter adalah proses mengajari anak dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan-tindakan tak bermoral yang membahayakan orang lain dan membahayakan dirinya sendiri.
- b. Klarifikasi nilai adalah proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan.
- c. Pendidikan moral kognitif adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa murid harus mempelajari hal-hal seperti demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang (Santrock, 2007)

Beberapa hal yang dapat membantu perkembangan moral anak dalam proses pendidikan di sekolah seperti yang dikemukakan Honig dan Wittmer (1996), adalah sebagai berikut:

- a. Hargai dan tekankan konsiderasi kebutuhan orang lain. Ini akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam aktivitas membantu orang lain.
- b. Jadilah contoh perilaku prososial, siswa meniru apa yang dilakukan guru.
- c. Berilah label dan identifikasi perilaku prososial dan perilaku antisosial. Artinya ketika siswa melakukan perilaku yang positif, jangan hanya mengatakan “bagus” saja akan tetapi ditunjukkan perilaku apa yang positif yang ditunjukkan siswa tersebut.
- d. Bantu siswa untuk menentukan sikap dan memahami perasaan orang lain.
- e. Kembangkan proyek kelas dan sekolah yang dapat meningkatkan altruisme. Bantulah siswa untuk menyusun dan mengembangkan proyek yang dapat membantu orang lain.

### **C. Simpulan**

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya perbincangan mengenai kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Proses mengajar-belajar bukanlah proses yang dapat dilakukan secara serampangan. Proses mengajar-belajar merupakan proses komunikasi edukatif yang menghendaki perencanaan cermat khususnya dalam hal prosedur pelaksanaannya dan kriteria minimum keberhasilannya.

Kegiatan mengajar-belajar selayaknya dipandang sebagai kegiatan sebuah sistem yang memproses input, yakni para siswa yang diharapkan terdorong secara intrinsik untuk melakukan belajar aneka ragam materi pelajaran yang disajikan di kelas. Hasil yang diharapkan dari proses

mengajar-belajar tersebut adalah output berupa para siswa yang telah mengalami perubahan positif baik dimensi ranah cipta, rasa maupun karsa sehingga cita-cita mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Wilis Ratna. 2011. *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kardjono, Moehari. 2010. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta: Qitsthi Press.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyono dan Hariyanto. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.